

Pelatihan pembuatan desain batik motif melayu bagi guru dan siswa SMPS Adhyaksa Medan

Wahyu Tri Atmojo¹, Misgiya¹, Hidayat², Alifia Azzahra¹, Daffarul Khusaini Nasution¹

¹Program Studi Pendidikan Seni Rupa/Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia.

²Program Studi Pendidikan Sejarah/Jurusan Sejarah, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia.

Penulis korespondensi : Wahyu Tri Atmojo

E-mail : wahyutriatmojo@unimed.ac.id

Diterima: 02 Juni 2025 | Direvisi: 02 Juli 2025 | Disetujui: 13 Juli 2025 | Online: 15 Juli 2025

© Penulis 2025

Abstrak

Pelatihan pembuatan desain batik motif Melayu ini diselenggarakan sebagai salah satu upaya pelestarian budaya lokal sekaligus pengembangan keterampilan seni bagi guru dan siswa di SMPS Adhyaksa Medan. Pelatihan yang dilaksanakan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dan guru terhadap nilai-nilai budaya Melayu melalui eksplorasi motif tradisional serta memperkenalkan teknik dasar dalam mendesain batik baik secara kreatif maupun aplikatif. Metode pelatihan yang diterapkan meliputi penyampaian materi secara teoritis mengenai sejarah dan filosofi motif Melayu, teknik refleksi desain batik, serta praktik langsung yang melibatkan peserta secara aktif. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta terhadap motif batik tradisional serta kemampuan mereka dalam menghasilkan desain batik yang asli dan diabadikan pada identitas budaya lokal, hal itu ditandai dengan 32 karya batik motif Melayu hasil dari peserta pelatihan yang akan dipamerkan di sekolah SMPS Adhyaksa Medan. Sehingga, dengan dilaksanakannya pelatihan ini diharapkan menjadi salah satu langkah awal bagi guru dan siswa dalam membangun kesadaran dan melestarikan budaya serta menumbuhkan semangat wirausaha.

Kata kunci: desain; motif; batik; etnis melayu.

Abstract

Training this batik design training for Malay motifs was organised as one of the efforts to preserve local culture as well as develop art skills for teachers and students at SMPS Adhyaksa Medan. teachers and students at SMPS Adhyaksa Medan. The training that was conducted aims to increase students' and teachers' understanding of the values of values through the exploration of traditional motifs as well as introducing basic techniques in designing batik both creatively and techniques in batik design both creatively and applicatively. Training methods method applied included the delivery of theoretical material on the history and philosophy of Malay and philosophy of Malay motifs, batik design reflection techniques, as well as hands-on practice that actively involved the participants. that actively involved the participants. The results of the training showed an increase in participants' knowledge of traditional batik motifs as well as their ability in producing batik designs that are original and immortalised in the local cultural identity, as marked by the 32 batik designs produced by the participants. It was characterised by 32 batik works of Malay motifs produced by the training participants that will be exhibited at the school. that will be exhibited at SMPS Adhyaksa Medan. Thus, with the implementation of this training is expected to be one of the first steps for teachers and students in building awareness and perpetuating local cultural identity. teachers and students in building awareness and preserving culture as well as fostering an entrepreneurial spirit. foster an entrepreneurial spirit.

Keywords: design; motif; batik; malay ethnicity

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan seni tradisionalnya, setiap daerahnya memiliki ciri dan karakteristik tersendiri dalam hal kesenian tradisional seperti budaya lokal (Thamrin, et.al., 2024). Salah satu kekayaan seni tradisional di Indonesia yang merupakan sumber budaya lokal adalah etnik Melayu Sumatera Utara. Seni tradisional etnik Melayu Sumatera Utara yang di dalamnya penuh dengan berbagai jenis motif merupakan bahan yang dapat dikembangkan lebih lanjut dan masih dijunjung tinggi dan dihormati oleh masyarakat penyangganya (Atmojo, 2013). Kekayaan sumber budaya lokal etnik Melayu Sumatera Utara tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber ide di dalam program pengabdian untuk menciptakan karya seni kerajinan batik yang lebih inovatif dan kreatif serta menumbuhkembangkan minat guru dan siswa (Pane dan Sihotang, 2022). Pada intinya penyerapan unsur etnik tradisional etnis Melayu tersebut merupakan perpaduan antara seni tradisional yang bersifat lokal kemudian dikemas sedemikian rupa untuk mengikuti selera perkembangan zaman (Rezeki dan Fatria, 2021). Selain itu, pembuatan desain motif melayu juga harus diterapkan dengan baik dan efektif, agar guru dan siswa memiliki kemampuan yang sangat baik dalam memahami proses pembuatan motif Melayu yang akan diterapkan guru di sekolah.

Rahaju (2025) menjabarkan pembuatan desain motif melayu disekolah sering sekali menjadi salah satu penghambat dalam proses mengaplikasikannya, biasanya disebabkan oleh banyaknya permasalahan seperti guru kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai desain batik motif Melayu, sehingga mereka kesulitan untuk mengajar dan mengembangkan kurikulum yang efektif, sekolah kurang memiliki sumber daya dan fasilitas yang memadai untuk pembelajaran desain batik motif Melayu, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif, siswa kurang memiliki minat dan motivasi untuk belajar tentang desain batik motif Melayu, sehingga mereka kurang terlibat dalam proses pembelajaran dan desain batik motif Melayu kurang diintegrasikan dengan kurikulum sekolah, sehingga siswa kurang memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam desain batik motif Melayu. Oleh karena itu, perlu dilakukan pelatihan pembuatan desain batik motif Melayu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dan siswa dalam mengembangkan desain batik yang autentik dan bermakna serta dengan melakukan pelatihan pembuatan desain batik motif Melayu yang efektif dan terintegrasi dengan kurikulum sekolah. Pelatihan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dan siswa tentang desain batik motif Melayu, serta meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar tentang budaya lokal.

Permasalahan tersebut juga terjadi di SMPS Adhyaksa, yang mana SMPS Adhyaksa yang terletak di Jalan H.M Said N0. 23 Kelurahan Gaharu, Kecamatan Medan Timur Kota Medan, bahwasannya SMPS Adhyaksa merupakan sekolah yang mendapat jenjang akreditasi A. Memiliki guru dan staf berjumlah 19 orang dengan rincian laki-laki berjumlah 6 orang dan Perempuan berjumlah 13 orang. Terdapat 6 jenis ruang yakni, ruang kelas sebanyak 7 kelas, laboratorium IPA, Laboratorium Komputer, perpustakaan, kantor guru dan aula. Padahal proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Namun demikian, masih perlu adanya peningkatan dalam pemberdayaan guru dan siswa khususnya dalam mata pelajaran seni budaya yang materinya terkait dengan batik. Perlu adanya tindakan yang nyata untuk memberikan sentuhan pengembangan inovasi terhadap materi maupun di dalam proses pelaksanaan materi membuat batik. Kondisi guru dan siswa di SMPS Adhyaksa Medan pada saat ini dalam proses pembelajaran dengan materi batik masih sangat terbatas dan sulit untuk menerangkan dan mempraktekkannya.

Berdasarkan amatan langsung yang dilakukan oleh tim Abdimas tampak guru dan siswa SMPS Adhyaksa Medan belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang desain batik motif Melayu, sehingga mereka kesulitan untuk mengembangkan dan mengajar tentang budaya lokal ini, belum memiliki sumber daya dan fasilitas yang memadai untuk pembelajaran desain batik, sehingga guru dan siswa kesulitan untuk mengembangkan keterampilan mereka, belum memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam desain batik motif Melayu, sehingga

desain yang dihasilkan kurang beragam dan kurang menarik, belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai nilai budaya Melayu yang terkandung dalam desain batik motif Melayu, sehingga mereka kesulitan untuk mengembangkan desain yang autentik dan bermakna. Hal ini disebabkan mereka belum pernah praktek penuh dan langsung dalam proses pembuatan batik. Padahal saat proses pembuatan batik harus terlebih dahulu mengetahui secara pasti apa alatnya, apa bahannya dan bagaimana cara melakukan pembantikan. Selain itu, wawancara tim pengabdian dengan Kepala Sekolah SMPS Adhyaksa Medan yang dilakukan pada hari Selasa tanggal 07 Januari 2025 bahwa dalam pembelajaran seni budaya sangat banyak permasalahan yang dihadapi oleh guru dan siswa. Bahwasannya pembelajaran seni budaya di SMPS Adhyaksa Medan memiliki permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran seni budaya, khususnya pada materi membatik. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Armen, kami guru- guru yang tergabung dalam seni budaya dan guru yang lainnya kurang dalam melakukan praktek dalam pelajaran membatik, dikarenakan kekurangan bahan dan desain motif batik hanya sederhana. Beberapa permasalahan tersebut, diperlukan pengembangan inovasi desain dan praktek membatik agar inovasi yang dihasilkan bisa bertambah dan bisa meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari batik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Terlihat dengan hal tersebut, tim Abdimas menawarkan solusi atas permasalahan yang terjadi yaitu berupa kegiatan pelatihan dengan pengembangan dan pengimplementasian desain motif batik etnis Melayu dalam pembelajaran seni budaya di SMPS Adhyaksa Medan serta proses pembuatannya agar guru dan siswa memiliki keahlian dalam mendesain batik motif Melayu. Hal itu sejalan dengan yang dijabarkan oleh Ratna (2024) untuk mengatasi permasalahan kurang kemampuan guru dan siswa dalam pngimplementasian desain batik motif Melayu perlu diadakan kegiatan pelatihan dengan pengembangan dan implementasinya desain motif batik etnis Melayu dalam pembelajaran seni budaya agar guru dan siswa memiliki keahlian yang memadai dalam proses membatik yang harus dilakukan secara nyata. Dalam program pengabdian ini tim abdimas berusaha menciptakan pengembangan dan implementasi desain Motif Batik etnis Melayu dalam pembelajaran seni budaya di SMPS Adhyaksa Medan dengan mengeksplor sumber budaya lokal etnik Melayu Sumatra Utara yang kaya ornamen dan dapat diaplikasikan sebagai desain gambar atau motif yang harapannya dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta memberikan ranah sikap untuk menghargai dan melestarikannya (Saragi, 2017). Objek pengabdian ini adalah proses pengembangan inovasi desain motif yang merujuk pada nilai lokal berbasis seni etnik Melayu Sumatra Utara sebagai unggulan lokal dan nuansa global yang bersifat kebaruan dan kreatif

Berdasarkan permasalahan dan solusi yang telah ditawarkan oleh tim Abdimas, pengabdian ini bertujuan mengadakan pelatihan pembuatan desain batik motif Melayu yang berguna untuk meningkatkan kemampuan guru dan siswa serta melestarikan budaya lokal yang hampir tergeser oleh budaya modern dan juga meningkatkan kemampuan guru dan siswa dalam membuat desain batik motif Melayu.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan oleh tim pengabdian untuk mengatasi permasalahan mitra mengacu pada pendapat Sugiono (2020) tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan kegiatan

Pelaksanaan Kegiatan	Hasil Kegiatan
Tim pengabdian kepada masyarakat menyusun jadwal kegiatan dan pembagian tugas dan sosialisasi	Tersusunnya jadwal kegiatan dan mekanisme pelaksanaan kegiatan dan sosialisasi
Observasi dan wawancara bersama mitra untuk mendapatkankesepakatan dalam penentuan jadwal dan mekanisme pelaksanaan kegiatan pelatihan	Kesepakatan jadwal dan mekanisme pelaksanaan pelatihan

Pelaksanaan Kegiatan	Hasil Kegiatan
Pembelian bahan dan peralatan yang dibutuhkan untuk pelatihan pengembangan dan implementasi desain motif batik etnis Melayu dalam Pembelajaran materi batik di SMPS Adhyaksa Medan .	Tersedianya bahan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan desain dan mencanting motif etnis Melayu
Persiapan (koordinator tim pelaksanadengan LPPM dan Mitra)	Menetapkan jadwal pelaksanaan kegiatan
Pembukaan kegiatan pelatihan yang dihadiri oleh pihak LPPM Unimed, dan Kepala Sekola SMPs Adhyaksa Medan bereste guru dan siswa	Kegiatan pelatihan terlaksana.
Memberikan materi tentang manfaat kegiatan pelatihan pengembangan dan implementasi desain motif batik etnis Melayu dalam.	Meningkatnya pengetahuan masyarakatmitra tentang manfaat kegiatan pelatihan pengembangan dan implementasi desain motif etnis Melayu
Penyerahan bahan-bahan mendesain dan mencanting kepada mitra	Mitra menerima bahan-bahan produksi untuk mendesain dan mencanting yang diberikan tim pengabdian
Pelatihan pembuatan desain motif etnis Melayu	Peserta dapat membuat desain
Pelatihan memindahkan desain Etnis Melayu ke Kain	Peserta mengetahui dan dapat memindahkan desain Etnis Melayu ke Kain.
Pendampingan dalam canting	Peserta dibimbing dalam proses mencanting
Pendampingan cara menentukan produk jadi bersama mitra	Mitra mengetahui cara menentukan produk yang dijadikan pilihannya sebagai hiasan
Penyusunan Laporan Kegiatan	Dokumen laporan pengabdian kepada masyarakat.

Evaluasi pelaksanaan program dan keberlanjutan program di lapangan setelah kegiatan selesai dilaksanakan.

Tabel 2. Evaluasi Pelaksanaan.

Aspek Penilaian	Indikator Keberhasilan Program	Instrumen Yang Digunakan	Keberlanjutan Kegiatan
Proses Pelaksanaan Kegiatan	Mitra aktif mengikuti kegiatan pelatihan mengembangkan desain dan mencanting batik motif etnis Melayu Mitra mengetahui manfaat dari pelatihan membuat desain dan mencanting motif etnis Melayu	Wawancara	Keberlanjutan kegiatan ini mitra bisa mengembangkan pengetahuan/keterampilan dalam desain Motif Batik etnis Melayu dalam proses pembelajaran Seni Budaya
Hasil Luaran	Mitra mampu membuat desain dan mencanting batik yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam kebutuhan sesuai yang diinginkan mitra	Dokumentasi	Mitra bisa mengembangkan pembelajaran batik dengan memanfaatkan sumber daya lokal sumatera utara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program kegiatan pengabdian kepada masyarakat bersama mitra SMPS Adhyaksa Medan telah dilakukan dengan sangat baik, dan telah menghasilkan luaran yang sangat baik. Hal itu tampak dari perkembangan guru dan siswa SMPS Adhyaksa Medan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam membuat desain batik motif Melayu setelah mengikuti pelatihan, peningkatan kreativitas dalam mengembangkan desain batik motif Melayu yang unik dan inovatif, peningkatan minat dan motivasi untuk mempelajari dan mengembangkan desain batik motif Melayu, membantu pengembangan kurikulum SMPS Adhyaksa Medan yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat dan membantu meningkatkan kualitas pendidikan di SMPS Adhyaksa Medan dengan memasukkan nilai-nilai budaya Melayu dalam proses pembelajaran.

Selain itu, terdapat hal penting yang telah dicapai yaitu mereka mendapatkan materi teori hal-hal yang terkait dengan alat dan bahan membatik (Penting, et., al, 2023). Dalam proses belajar mengajar materi batik, mereka sudah mengetahui, memami tentang proses pembuatan batik. Secara sederhana mereka sudah paham tentang pembuatan batik yang dimulai dari membuat desain batik di atas kertas maupun di atas kain mori primisma (Syamsuddi dan Amir, 2023). Kemudian mencanting dengan menggunakan canting dengan cairan lilin yang panas (Masiswo, et., al, 2023). Kemudian mereka mewarna motif menggunakan bahan pewarna remasol. Setelah itu mereka melakukan fiksasi atau pengundi warna menggunakan waterglass. Kemudian mereka melakukan melorot lilin dengan cara merebus (Ratuannisa, et., al, 2024). Kedua mereka mendapatkan pengalaman langsung praktek membatik dan menghasilkan karya batik tulis. Kedua hal itu menjadi sangat berarti dan sesuai dengan tujuan diadakannya pelatihan membatik bagi guru dan siswa untuk meningkatkan kompetensi. karya yang dihasilkan sebanyak tiga puluh dua buah karya, 30 karya yang terbagi dalam 5 kelompok besar.

Selain keberhasilan, terdapat juga kendala yang dialami ketika melaksanakan pengabdian seperti waktu pelatihan yang terbatas dapat menyebabkan kesulitan dalam menyampaikan materi yang cukup dan memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan desain batik motif Melayu, keterbatasan sumber daya, seperti bahan dan peralatan, dapat menghambat proses pelatihan dan mengurangi kualitas hasil desain batik motif Melayu, keterlibatan peserta yang kurang aktif dapat mempengaruhi kualitas hasil pelatihan dan mengurangi manfaat yang dapat diperoleh dari pelatihan, keterampilan dasar peserta yang kurang memadai dapat membuat mereka kesulitan dalam memahami dan mengikuti materi pelatihan, keterbatasan fasilitas, seperti ruang pelatihan yang tidak memadai, dapat mempengaruhi kualitas pelatihan dan mengurangi kenyamanan peserta, komunikasi yang kurang efektif antara pelatih dan peserta dapat menyebabkan kesalahpahaman dan mengurangi kualitas pelatihan, keterbatasan akses ke teknologi, seperti perangkat lunak desain grafis, dapat membatasi kemampuan peserta untuk mengembangkan desain batik motif Melayu yang lebih kompleks dan inovatif. Sehingga, untuk mengatasi permasalahan ketika dilapangan terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan seperti membuat perencanaan waktu yang efektif untuk memastikan bahwa materi pelatihan dapat disampaikan dengan baik dan peserta memiliki kesempatan untuk mempraktikkan desain batik motif Melayu, mengadakan sumber daya yang memadai, seperti bahan dan peralatan, untuk memastikan bahwa proses pelatihan dapat berjalan dengan lancar, menerapkan metode pelatihan yang interaktif dan memotivasi peserta untuk terlibat aktif dalam proses pelatihan, menyediakan materi pelatihan yang sesuai dengan tingkat keterampilan dasar peserta dan memberikan kesempatan untuk mempraktikkan desain batik motif Melayu, memakai fasilitas yang memadai untuk memastikan bahwa proses pelatihan dapat berjalan dengan lancar dan nyaman, berkomunikasi yang efektif untuk memastikan bahwa peserta memahami materi pelatihan dan dapat mengikuti proses pelatihan dengan baik, menerapkan teknologi yang memadai untuk membantu peserta mengembangkan desain batik motif Melayu yang lebih kompleks dan inovatif dan berikut Gambar 1 merupakan proses yang dilaksanakan dalam pengabdian yang dilaksanakan oleh tim Abdimas:



Gambar 1. Proses mendesain di atas kain.

Tahap ini merupakan tahap awal yang mana guru dan siswa merancang atau membuat desain di atas kain yang telah disediakan. Menurut Damanik, et., al (2025) desain batik adalah proses kreatif dalam menciptakan motif atau pola batik yang unik dan menarik. Desain batik dapat berupa motif geometris, flora, fauna, atau motif lainnya yang memiliki makna dan simbol tertentu dan pada pengabdian ini guru dan siswa menerapkan desain batik dengan motif Melayu. Desain batik adalah proses kreatif yang memerlukan keahlian dan pengetahuan tentang motif, pola, warna, dan komposisi. Desain batik yang baik dapat menciptakan kesan yang unik dan menarik, serta memiliki makna dan simbol tertentu.



Gambar 2. Proses mencanting.

Tahap selanjutnya adalah proses mencanting seperti tampak pada Gambar 2, yang mana pada proses canting adalah salah satu teknik dalam pembuatan batik yang menggunakan canting untuk menggambar motif batik pada kain. Canting adalah alat yang terbuat dari tembaga atau logam lainnya yang memiliki ujung yang runcing dan dapat diisi dengan lilin atau malam dan pada proses ini tim Abdimas membantu guru dan siswa dalam proses mencanting agar dapat diterapkan dengan baik. Proses mencanting adalah salah satu teknik yang penting dalam pembuatan batik yang memerlukan ketelitian, keterampilan motorik, dan pengalaman. Hasilnya dapat berupa motif batik yang unik dan berkualitas tinggi (Thamrin, et., al, 2024).



Gambar 3. Proses mewarna.

Setelah selesai mencanting, kain batik yang telah dicanting diberi warna agar memberikan hasil yang lebih nyata dan realistis (Gambar 3). Proses mewarnai dalam motif batik adalah salah satu tahap penting dalam pembuatan batik. Pewarnaan batik dapat dilakukan dengan menggunakan pewarna alami atau sintetis. Proses mewarnai dalam motif batik adalah salah satu tahap penting dalam pembuatan batik yang memerlukan ketelitian dan kreativitas (Syahputri, 2021). Pewarnaan yang baik dapat menciptakan motif batik yang menarik dan berkualitas tinggi.



Gambar 4. Proses fiksasi.

Setelah memasuki tahap pewarnaan pada kain yang telah diberi motif batik Melayu, tahapan selanjutnya berupa fiksasi. Fiksasi adalah salah satu tahap dalam proses pembuatan batik yang bertujuan untuk mengunci warna, memperbaiki dan meningkatkan kualitas warna kain batik. Fiksasi dapat dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan kimia berupa waterglass atau alami untuk memperbaiki ketahanan warna, kelembutan, dan keawetan kain batik. Proses fiksasi dalam batik adalah salah satu tahap penting yang dapat membantu meningkatkan kualitas warna kain batik. Fiksasi yang baik dapat meningkatkan ketahanan warna, kelembutan, dan keawetan kain batik (Adriani, et., al, 2024).



Gambar 5. Proses Ngelorot

Tahapan selanjutnya berupa tahap ngelorot, tahap ini tampak pada Gambar 5, yang mana tahap ini adalah salah satu tahap dalam proses pembuatan batik yang bertujuan untuk menghilangkan lilin atau malam yang digunakan sebagai resist pada kain batik. Harkeni (2021) menjabarkan proses ngelorot dilakukan setelah proses pewarnaan dan sebelum proses pencucian. proses ngelorot adalah salah satu tahap penting dalam proses pembuatan batik yang bertujuan untuk menghilangkan lilin atau malam yang digunakan sebagai resist pada kain batik. Ngelorot yang dilakukan dengan teknik yang tepat dapat membantu mengungkapkan motif batik yang telah dibuat dengan lilin atau malam dan terakhir kain tersebut dicuci dan dijemur agar terlihat lebih nyata hasil dari kain batik motif Melayu yang telah dibuat oleh guru dan siswa SMPS Adhyaksa Medan. Gambar 6 dan Gambar 7 merupakan hasil dari karya guru dan siswa berturut-turut mengenai pembuatan batik motif Melayu.



Gambar 6. Karya Batik Siswa.



Gambar 7. Karya Batik Guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan Pembuatan Desain Batik Motif Melayu Bagi Guru dan Siswa SMPS Adhyaksa Medan telah berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas guru dan siswa dalam membuat desain batik motif Melayu. Pelatihan ini juga telah membantu meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap budaya Melayu dan batik sebagai warisan budaya Indonesia. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2025 telah dilaksanakan bersama mitra dengan melibatkan guru yang mengampu Pelajaran Seni Budaya bersama murid sebanyak 32 orang. Kegiatan dilaksanakan selama 2 kali pertemuan dan dihadiri oleh Tim Abdimas dan mitra SMPS Adhyaksa Medan. Selama 2 kali (mulai jam 08.00-13.00) pertemuan tersebut telah dihasilkan karya batik tulis sesuai dengan kompetensi bapak ibu guru dan para siswa. Karya yang terbaik diberikan HaKI yang difasilitasi oleh Tim Abdimas Unimed. Dengan demikian, pelatihan pembuatan desain batik motif Melayu bagi guru dan siswa SMPS Adhyaksa Medan dapat menjadi langkah awal untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap budaya Melayu dan batik, serta meningkatkan keterampilan dan kreativitas guru dan siswa dalam membuat desain batik motif Melayu.

Terkait dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tahun 2025 yang telah dijalankan, maka ada beberapa saran. Saran yang pertama bagi pihak mitra diharapkan mengikuti kegiatan secara serius. Kegiatan yang dilakukan secara gratis ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang materi praktek membatik di sekolah. Sepengetahuan tim abdimas sekolah belum memiliki peralatan membatik, sehingga para guru masih fokus pada teori. Dalam kesempatan ini Tim Abdimas sengaja memberikan bekal pengetahuan tentang membatik baik teori maupun praktek. Bagi pengelola program abdimas bekerja sama dengan mitra yang sudah berjalan dengan baik tetap dipertahankan dan bila perlu diberikan tambahan dana bagi proposal yang benar-benar sangat berkontribusi kepada mitra secara riil.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan ini. Terutama kepada Rektor Universitas Negeri Medan, LPPM UNIMED, Mitra sekolah yang telah

menerima dengan baik serta turut aktif dan berkontribusi dalam keberlangsungan selama kegiatan. Seluruh tim Abdimas yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi dan semangat kebersamaan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Adriani, Z., Mukminin, A., & Yanti, O. (2024). Pelatihan Peningkatan Produktivitas Tim UP2PKK dalam Memperkenalkan Batik Khas Desa Muara Jernih Kecamatan Tabir Ulu Kabupaten Merangin. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 2(6), 10-22.
- Atmojo, w. t. (2013). *Penciptaan Batik Melayu Sumatera Utara*, Panggung: Vol. 23 No. 1 : Strategi dan Transformasi Tradisi Kreatif: Pembacaan, Pemaknaan, dan Pembelajaran Seni
- Damanik, R. J., Fitri, H., & Hardiansyah, M. R. (2025). Pengaruh Budaya dan Sosial dalam Pengembangan Desain Batik Langgam Medan. *Polyscopia*, 2(1), 22-28.
- Harken, A. H. (2021). Aksara Incung Sebagai Inspirasi Motif Batik Masyarakat Kerinci:-. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 5(1), 1008-1027.
- Masiswo, M., Haerudin, A., & Murti, R. S. (2023). Perkembangan Motif dan Produk Batik di Desa Wukirsari Kabupaten Bantul (Industri Batik Pasca Gempa Bumi 2006). In *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik* (Vol. 5, No. 1, pp. 11-1).
- Pane, R. N., & Sihotang, M. A. I. (2022, February). Etnomatematika Pada Rumah Bolon Batak Toba. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 5, pp. 384-390).
- Penting, T., Panggung, O. A. I., & Guide, M. (2023). Analisis Makna Figuratif dan Pergeseran Fungsi Andung Tangis Ni Tao Toba dalam Upaya Melestarikan Tradisi Andung Batak Toba.
- Rahaju, S. (2025). Mentoring the Young Generation of Balongdowo in Making Hand-drawn Batik Through Local Culture-Based Educational STEAM Workshops. *Media for Empowerment, Mobilization, and Innovation in Research & Community*, 1(1).
- Ratna, T. I. (2024). TUTUR BUMI: WASTRA TU BATU DAN SAUDAN PADA KARYA ART FASHION. *Panggung*, 34(4), 565-580.
- Ratuannisa, T., Tresnadi, C., Nurfitriyana, A., Kahdar, K., & Pratiwi, A. N. (2024). Color Scheme Test of Color Mapping in Batang Batik Design. *Panggung*, 34(4), 516-531.
- Rezeki, S., & Fatria, F. (2021). Analisis Makna Uhir/Ornamen Simalungun dan Penerapannya Terhadap Masyarakat Simalungun. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(3), 186-194.
- Saragi, D. (2017). *Jenis Motif & Nilai Filosofis Elemen estetis motif Sumatera Utara*. Yogyakarta: Thafa Media
- Sugiono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta
- Syahputri, D. R. (2021). Ragam Estetika Batik Riau terhadap Nilai dan Tradisi Budaya Melayu. *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 1(1), 27-37.
- Syamsuddin, F., & Amir, S. (2023). Representasi Tato Dayak Kenyah dalam Desain Seni Batik. In *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik* (Vol. 5, No. 1, pp. 04-1).
- Thamrin, T., Arifin, Z., Widiyanti, W., Malik, K., Fernando, F., & Gani, M. H. (2024). Pelatihan batik dan ecoprint di Canting Buana Kreatif: pendidikan berbasis praktek dan budaya. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(1), 931-941.
- Thamrin, T., Hasan, D. C., Rahman, F., & Gani, M. H. (2024). Pelatihan Batik Dan Ecoprint Mahasiswa Universitas Selangor Malaysia Di Universitas Bung Hatta Padang. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(06), 2060-2070.